

MENGARTIKULASI ISLAM DAN SUBYEKTIFITAS ORIENTALISME:

Debat Fundamental Tentang Studi Islam

Azka Noor¹

Noorazka24@gmail.com

Abstrak: Orientalisme telah lama memiliki berbagai pandangan dalam mengartikulasi Islam. Oleh karena itu, Artikel ini mengkaji tentang subyektifitas orientalisme mengenai kajian dalam studi Islam, khususnya tentang autentitas sejarah Al-Qur'an. Dalam mengartikulasi Islam sebagian orientalisme memiliki pandangan yang skeptis-deskredit, dan sebagiannya memiliki pandangan yang nonskeptis-saintifik, dan juga memiliki pandangan yang moderat. Orientalisme yang memiliki pandangan skeptis adalah John Wansbrough, dan orientalisme yang memiliki pandangan nonskeptis adalah Angelika Neuwrith. Alhasil, Neuwrith menolak gagasan Wansbrough terkait autentisitas sejarah al-Quran dengan menawarkan pendekatan metodologis intertekstualitas sebagai salah satu metode dalam memahami dan memaknai teks dalam studi al-Quran. Sedangkan orientalisme yang memiliki pandangan moderat adalah snouck Hurgronje.

Kata kunci: *Orientalisme, skeptis, nonskeptis, Islam, John Wansbrough, Angelika Neuwrith.*

A. Pendahuluan

Pengkajian tentang timur, khususnya Islam yang dilakukan oleh orang Barat sudah berkembang sejak beberapa abad yang lalu, akan tetapi, pada saat itu belum terlalu populer, sehingga baru pada abad 18, orang Barat yang tertarik mengkaji tentang timur atau yang disebut orientalisme begitu sangat populer hingga sekarang.² Menurut Keith Windschuttle bahwa bangsa Barat yang tertarik mengkaji bangsa Timur memiliki asumsi atau stereotip untuk menduduki dan menguasai bangsa Timur,

¹ Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

² Ahmad Fadholi, Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historisitas Al-Quran. *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2004. 283-284

jadi kajian tentang Timur tidak sepenuhnya dalam rangka kepentingan ilmu pengetahuan, namun lebih ingin mendominasi semata.³ Terlepas dari persoalan kepentingan, namun patut diapresiasi karena keberhasilan tokoh orientalisme dalam mereformulasikan pandangan-pandangannya dalam studi Islam atau sejarah Al-Quran, meskipun klaimnya dapat dianggap keliru atau terlalu skeptis oleh sebagian sarjana. Salah satu misalnya, tokoh orientalis Sir William Muir yang meragukan tentang kewahyuan yang di bawa oleh Nabi Muhammad.⁴

Studi ini, di inspirasi oleh kajian Badrussyamsi dan Zia Al-Ayyubi. Dalam studi Badrussyamsi menyatakan bahwa orientalisme di masa klasik menyajikan wajah Islam yang tidak menyenangkan dan terlalu rigit, sedangkan orientalisme di masa kontemporer menyajikan Islam yang lebih terbuka, kritis dan konstruktif.⁵ Sedangkan dalam kajian Zia Al-Ayyubi menyatakan bahwa kajian yang dilakukan oleh kalangan orientalisme telah bergeser dari skeptis-diskredit menuju nonskeptis-saintifik.⁶ Oleh karena itu, tujuan dalam tulisan ini adalah mendiskusikan pemikiran dua tokoh yang berbeda pandangan. Tokoh yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah John Wansbrough yang dikenal sebagai tokoh skeptis-deskredit, dan Angelika Neuwrith yang dikenal sebagai tokoh nonskeptis-saintifik.

Kajian orientalisme dalam mengartikulasi Islam telah banyak dilakukan banyak sarjana. Meskipun, mereka dapat dinilai positif dan negatif dalam mewacanakan dunia ketimuran, yakni dengan cara saling klaim argumen (*opinion*), antara orientalis sesama orientalis lainnya, sehingga memunculkan perdebatan hangat

³ Keith Windschuttle, Edward Said Orientalism Revisited. *The New Cristerion*. Vol. 17 No. 5, Januari 1999. 5. Lihat juga, Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan dan Tujuan. *Jurnal Al-Aqidah*, Volume 11, edisi 1, Juni 2019. 64. Naji B. Oujien, *Orientalism: The Romantic's Added Dimension or Edward Said Refuted*. http://webdoc.sub.gwdg.de/edoc/ia/eese/artic20/naji/3_2000.html. Diakses 8/11/2021.

⁴ Lihat, Sir William Muir, *Life of Mahomet: from Original Sources* (London: Smith-Elder, & Co, 15 Waterloo Place, 1894. 38-53 Dan lihat juga, Abdul Karim, Pemikiran Orientalis terhadap Kajian Tafsir Hadis. *Jurnal Addin*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013. 310

⁵ Badrussyamsi, Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer. *Jurnal Tajdid*: Vol. XV, No. 1, Januari - Juni 2016.17-39

⁶ M. Zia Al-Ayyubi. *Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Quran: Studi Pandangan Orientalis Atas Keautentitisan Al-Quran*. (Yogyakarta: Suka Press, 2021) 100

antara sesama orientalisme. Dalam memaknai orientalisme, artikel ini akan meminjam istilah pemakaian orientalisme dari Mustolah Maufur yaitu ilmu yang mempelajari tentang ketimuran atau kajian-kajian tentang dunia timur⁷. Oleh karena itu, orientalisme adalah orang yang memiliki spesialis tentang dunia ketimuran, atau orang yang memiliki kemampuan dan keinginan kuat untuk mempelajari bagaimana kehidupan masyarakat timur, khususnya tentang Islam.⁸

Dalam mempelajari dunia timur, orang Barat atau yang disebut orientalisme, tentu mereka harus mempelajari kaidah-kaidah *ushul fiqh* dan bahasa Arab. Seperti hasil studi yang telah dilakukan Agustiar bahwa orientalisme yang tertarik mengkaji dunia Islam, terlebih dahulu mereka harus belajar bahasa Arab dengan waktu yang lama, setelah itu, baru mereka menulisnya ke dalam bahasa eropa, seperti, bahasa latin, Inggris, Prancis, Jerman, Belanda, dan dalam bahasa lainnya. Kemampuan orang Barat menguasai dan memahami bahasa Arab, sehingga mempermudah menulis dan menerjemahkannya ke dalam bahasa mereka sendiri dan bahasa Arab.⁹

Menurut Zia Al-Ayyubi, setidaknya ada dua kecenderungan yang dilakukan oleh pengkaji orientalisme. Kecenderungan *pertama* yang sifatnya masih memiliki jangkauan global, dan kecenderungan *kedua* sifatnya masih berfokus pada tokoh orientalis.¹⁰ Berbeda dengan Al-Ayyubi dalam mengkategorisasi kecenderungan kajian orientalis yang sifatnya masih umum. Melanjutkan studi sebelumnya, penulis lebih menspesifikasi kajian orientalisme dan menemukan tiga kecenderungan kajian, yaitu, *pertama*, berkaitan dengan sejarah, penafsiran dan tradisi Al-Quran, seperti Fitriani Asri¹¹, Syamsul Wathani¹², Yuliana Jamaluddin¹³, Theodor Noldeke¹⁴, Egi Sukma

⁷ Mustolah Maufur, *Orientalisme: Serbuan Ideologis dan Intelektual*, (Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 1995) 12

⁸ Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Terj. A.M. Basalamah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992) 20-21

⁹ Agustiar, Orinetasi dan Peranannya dalam Mempelajari Bahasa Arab. *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 1, no.2, juli-desember 2005. 259-277

¹⁰ M. Zia Al-Ayyubi. Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Quran: Studi Pandangan Orientalis Atas Keautentitisan Al-Quran. 100-101

¹¹ Fitriani Asri, Penafsiran Kaum 'Ad dalam Al-Quran: Studi Analisis Orientalis dan I'jaz Ghaib. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 18, No 2., Juli-Desember, 2019. 161-180

Baihaqi¹⁵, Cholid Maarif¹⁶, *dua*, berkaitan dengan kritik orientalisme sesama orientalisme, atau orientalisme dengan oksidentalisme (*outsider-insider*), seperti, Abdul Hakim Wahid¹⁷, Patricia Crone dan Michael Cook¹⁸, Jauhara Albar Rouhullah¹⁹, Ahmad Subakir²⁰, Chase F Robinson²¹*tiga*, berkaitan dengan, respon, pengaruh dan pemikiran tokoh orientalisme, seperti, Lukman Fajariyah²², Ade Fahrudin²³, Idri Syaffat dan Rohaizan Baru²⁴, Mohd. Arifullah dan Agus Salim²⁵. Setelah menelaah literatur secara mendalam, belum ada sarjana yang mencoba mendiskusikan perdebatan dua tokoh yang sangat berpengaruh di beberapa dekade terakhir ini, yaitu John Wansbrough dan Angelika Neuwirth. Alasan penulis mengkaji hal demikian, karena dengan inilah kita mampu melihat tawaran-tawaran argument atau pembahasan kekinian yang berkembang dalam studi Islam.

¹² Syamsul Wathani, John Wansbrough: Studi Atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Al-Quran Klasik. *Jurnal Al-A'raf*, Vol. XV, No 2, Juli-Desember 2018. 295-312

¹³ Yuliana Jamaluddin, Rekonstruksi Sejarah Kenabian dalam Tafsir Nuzuli. *Jurnal Tafsere*, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016. 62-74

¹⁴ Theodor Noldeke, Dkk, *The History of The Quran*, (Leiden: Brill, 2013).

¹⁵ Egi Sukma Baihaqi, Orientalisme dan Penerjemahan Al-Quran. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 1, Juni 2017. 21-34.

¹⁶ Cholid Maarif, Arah Arah Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Wijaya Aksin Wijaya dalam Karya Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah. *Jurnal Qof*, Volume 2 Nomor 2 Juli 2018. 161-173

¹⁷ Abdul Hakim Wahid, Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis. *Jurnal Refleksi*, Volume 18, Nomor 1, April 2019.

¹⁸ Patricia Crone dan Michael Cook, *Hagarisme: The Making of the Islamic World* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977) 12-16

¹⁹ Jauhara Albar Rouhullah, Metode Komparasi al-Qur'an dengan Pendekatan Biblical. *Jurnal al-Dzikra: Studi Ilmu al-ArQuran dan al-Hadits*, Volume 15, No 1, Juni Tahun 2021. 27-44

²⁰ Ahmad Subakir, Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat. *Jurnal Religio: Studi Agama-Agama*, Volume 4, Nomor 2, September 2014. 145-169

²¹ Chase F. Robinson, *Islamic Historiografi* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003) 171

²² Lukman Fajariyah, I'az Al-Quran Menurut Pandangan Orientalis J. Boulatta. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 3 No. (1). Juni 2021. 16-31

²³ Ade Fahrudin, Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Refleksi*, Volume 20, Nomor 1, April 2021. 49-64

²⁴ Idri Syaffat dan Rohaizan Baru, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 9, No. 11, November, 2019. 1327-1338

²⁵ Mohd. Arifullah dan Agus Salim, Respons Mahasiswa Muslim terhadap Orientalisme: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Jurnal Kontekstualita*, Vol. 28, No. 2, 2013.

Memang kajian dilakukan oleh sarjana di atas ini, tentu membawa dampak yang sangat luar biasa dalam memandang masyarakat Timur, khususnya pembahasan mengenai tokoh dan pemikiran orientalisme di dalam diskusi dalam studi Islam. Oleh karena itu, tanpa menafikkan kerja keras yang dilakukan oleh kalangan orientalisme baik yang sifatnya kritik mengkritik, itu sudah menjadi hal yang lumrah dalam dunia akademisi.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analisis komparasi. Adapun Sumber-sumber dalam penelitian berupa, literatur-literatur yang berkaitan dengan kajian orientalisme dan karya-karya dari dua tokoh orientalisme ini, yaitu John Wansbrough dan Angelika Neuwrith, kemudian penulis berusaha memahami dan menganalisis hal tersebut. Artikel ini di inspirasi oleh kajian yang telah dilakukan Badrussyamsi yang menyatakan bahwa orientalisme di masa klasik menyajikan wajah Islam yang tidak menyenangkan dan terlalu rigid, sedangkan orientalisme di masa kontemporer menyajikan Islam yang lebih terbuka, kritis dan konstruktif. Sedangkan Zia Al-Ayyubi menyatakan bahwa kajian tentang orientalisme telah bergeser dari skeptis-deskredit menuju nonskeptis-saintifik. Oleh karena itu, artikel ini fokus dan berkontribusi pada latar belakang dan pemikiran dua tokoh orientalisme yang berbeda pandangan dalam mengartikulasi Islam, khususnya mengenai studi Islam, John Wansbrough dikenal sebagai salah satu tokoh yang terlalu skeptis-deskredit, sedangkan Angelika Neuwrith dikenal sebagai salah satu tokoh akademisi atau nonskeptis-saintifik.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan oreintalisme tentang timur, khususnya mengenai Islam?, bagaimana pemikiran dua tokoh orientalisme dalam studi Islam?, apa saja kontribusinya?, Untuk menjawab pertanyaan ini, akhirnya penulis membagi artikel ini ke dalam lima subbagian, *pertama*, pendahuluan, *dua*, metode penelitian, *tiga*, mengenai subyektifitas orientalisme yang berkait dengan pandangannya terhadap Islam. Setelah

mendiskusikan subyektifitas orientalisme, maka bagian *empat*, akan dialihkan pada biografi dan pemikiran dua tokoh orientalisme, yaitu John Wansbroeugh dan Angelika Neuwrith. Setelah menjelaskan biografi dan pemikirannya, bagian selanjutnya, pembahasan akan dialihkan pada kontribusi dan catatan-catatan kritis terkait perdebatan fundamentalis tentang studi Islam, dan pembahasan terakhir, mengenai kesimpulan diskusi yang telah dipaparkan dari subbab sebelumnya.

C. Subyektifitas Orientalisme dalam Islam

Di dalam subbab berikut, penulis akan mendiskusikan pandangan orientalisme dalam mengartikulasi Islam. Ihwal ini, untuk memberikan pemahaman tentang subyektifitas orientalisme, dan mengapa mereka berbeda pandangan dalam melihat dunia timur, khususnya mengenai studi Islam.

Pasca serangan 9/11 di WTC (world trade center) dan Pentagon, kecurigaan Amerika Serikat dan sekutunya terhadap kelompok Arab khususnya Islam, semakin memperkuat asumsi bahwa Islam adalah salah satu sumber tragedi yang mengerikan, di sinilah muncul isu-isu terorisme. Hasilnya terorisme telah menjadi prisma utama yang digunakan oleh banyak orang Barat dalam memandang kekacauan dunia Muslim. Namun tidak sedikit yang membela dan memperjuangkan orang Islam, seperti yang diperlihatkan oleh pemerintahan Angela Merkel di Jerman²⁶ ketika menerima pengungsi dari Syria dan negara-negara Arab lainnya.²⁷

Salah satu justifikasi orang Barat tentang Islam sebagai sumber terorisme dapat ditemukan di dalam sebuah film yang berjudul *My Name Is Khan*²⁸. Film ini secara umum berusaha menceritakan sosok seorang Rizvan Khan yang mencari perdamaian untuk agamanya, yaitu Islam. Film ini mengambil *setting* di Amerika Serikat, yang di mana warga non muslim memiliki prasangka (*prejudice*) buruk

²⁶ Angela Merkel adalah salah satu tokoh perempuan yang berpengaruh di dunia. Ia dinilai sebagai penggerak perekonomian di Eropa dan membantu pengungsi krisis pasca perang dunia II. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/profil-pemimpin-dunia-angela-merkel-kanselir-jerman>. Diakses 7/11/2021.

²⁷ Greg Feally dan Sally White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Iseas Publishing, 2008) 2

²⁸ Film ini disutradarai oleh Karan Johar pada tahun 2010

tentang Islam setelah terjadi pengeboman di gedung WTC. Alhasil, sosok seorang Khan dapat menumbuh kepercayaan diri Muslim kembali, setelah membantu warga nonmuslim yang terkena musibah banjir dan berbicara sama Presiden Barack Obama, bahwa Khan bukanlah seorang teroris atau Islam bukan teroris.

Selain film *My Name Is Khan*, adegan yang settingnya di Amerika Serikat juga terdapat pada film yang berjudul *Ayat-Ayat Cinta 2*. Film ini juga secara umum menceritakan sosok seorang Fakhri. Ia adalah seorang dosen di salah satu kampus ternama di Amerika Serikat. Ia juga mengalami rasisme setelah terjadi serangan pengeboman di gedung WTC. Fakhri yang memiliki sifat sabar, penyayang, ramah, cerdas, sholeh, dan suka saling menolong sesama muslim dan nonmuslim. Dengan memiliki sifat ini, Fakhri terbantu ketika melakukan debat ilmiah di kampusnya oleh seorang Ibu yang beragama Yahudi, yang pernah Fakhri tolong saat ibu tersebut diusir dari rumah sendiri oleh anaknya, dan akhirnya perdebatan tersebut diungguli oleh Fakhri.²⁹

Dua cerita film di atas berkaitan dengan pandangan orang Barat yang memiliki prasangka (*prejudice*) buruk tentang Islam, kemudian dari kalangan Muslim memperlihatkan perilaku-perilaku yang positif, di sinilah pertarungan ideologi dan identitas dinegosiasikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa muncullah wacana-wacana stereotip skeptis-deskredit dan nonskeptis-saintifik dalam Islam yang dikembangkan oleh kalangan orientalisme dan oksidentalisme. Dalam hal ini, orang Barat disebut sebagai orientalisme dan orang Timur disebut sebagai oksidentalisme.

Memang istilah orientalisme pertama kali muncul di Eropa pada abad ke-14 awal yang diprakarsai oleh Konsul Gereja Vienna di sejumlah universitas untuk mempromosikan pemahaman tentang bahasa dan kebudayaan dunia Timur. Pada awal abad tersebut, kekuatan utama yang mendorong orientalisme tidak bisa lepas dari keinginan mendominasi wilayah Timur khususnya, dikarenakan Timur dianggap sebagai salah satu lahan penghasil berbagai rempah-rempah, akhirnya persaingan

²⁹ Film ini disutradarai oleh Guntur Soehardjanto, dan tayang pada tahun 2017.

antara Barat dan Timur kian muncul. Pengetahuan tentang wilayah Timur tidak bisa dipisahkan dari sejarah ekspansi bangsa Eropa ke wilayah Timur Tengah dan Asia Tenggara. Penemuan rute Tanjung Harapan ke Asia oleh Vasco Da Gama tahun 1489-an akhirnya memperluas dan memperkuat pendirian orientalisme untuk menjelajahi wilayah Timur. Oleh kalangan orientalisme menganggap bahwa wilayah Timur sebagaimana penggambaran orientalisme, merupakan wilayah yang sangat kompleks, atau kajian mencakup segala aspeknya.³⁰

Sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Joesoef Sou'yb bahwa salah satu definisi praktis orientalisme adalah melakukan kegiatan penyelidikan ketimuran tentang agama-agama Timur, khususnya terkait Islam. Kegiatan penyelidikan itu sendiri mencakup banyak hal antara lain: bidang keurbakalaan, sejarah, bahasa, agama, kesusasteraan, keturunan, kemasyarakatan, adat istiadat, kekuasaan, kehidupan maupun bidang lingkungan.³¹

Selain itu, dalam pandangan Hasan Hanafi bahwa orientalisme telah lama muncul di tengah ekspansi imperialisme Eropa. Bangsa Eropa pada saat itu sedang mengalami masa kemenangannya setelah berhasil menaklukkan Grenada dan penemuan geografis. Oleh karena itu, orientalisme dipandang sebagai orang yang memiliki subyektifitas semata sampai pada niat buruk yang terpendam, yaitu menghancurkan dunia timur.³² Di satu sisi, kelahiran orientalisme erat kaitannya dengan dominasi kolonialisasi dan imperialisasi.³³

Dalam memahami orientasi orientalisme dalam kajian keislaman dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu, pandangan yang sifatnya mendeskreditkan Islam dan pandangan yang sifatnya tidak mendeskreditkan Islam. Perbedaan pandangan ini tentu tidak hanya berasal dari asumsi-asumsi semata, melainkan telah melakukan kajian secara mendalam. Selain itu juga, perbedaan pandangan tentang dunia Timur, setidaknya karena alasan perbedaan generasi atau zaman orientalisme

³⁰ Badrussyamsi, *Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer*. 24

³¹ Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995) 2-3

³² Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, terj. Tim Paramadina (Jakarta: Paramadina, 2000) 27

³³ Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Vintage Books, 1979) 5

seperti, orientalisme masa awal dan akhir. Orientalis masa awal yang sifatnya skeptis, sedangkan orientalis akhir yang sifatnya nonskeptis. Seperti yang akan penulis diskusikan di bawah ini, yaitu John Wansbrough dalam pandangan penulis dilihat sebagai generasi awal orientalisme, sedangkan Angelika Neuwrith dilihat sebagai generasi akhir orientalisme.

D. Biografi dan Pemikiran John Wansbrough dan Angelika Neuwrith

Sejarah Nabi Muhammad dengan Islam tidak bisa pisahkan, sifatnya selalu beriringan seperti sisi keping mata uang. Umumnya pemahaman tentang sejarah Nabi dapat diakses melalui berbagai literatur atau kitab seperti *sirah nabawiyyah*, *sirah Ibn Ishaq* dan lain-lain. Misalkan *sirah nabawiyyah* adalah kitab paling awal terbit yang isinya tentang sejarah dan biografi Nabi Muhammad, dan kitab ini terbit setelah seratus tahun kematian Nabi. Oleh karena itu, sebagian dari kalangan orientalisme meragukan keabsahan kitab tersebut dikarenakan, ideal sejarah tidak seharusnya berjarak terlalu lama. Salah satu tokoh orientalisme yang meragukan keabsahan tersebut adalah John Wansbrough.³⁴ Ia adalah seorang tokoh orientalis masa awal, gagasan dan pemikirannya telah mempengaruhi sebagian sarjana seperti Andrew Rippin.³⁵

John E. Wansbrough dilahirkan di Illinois, Amerika Serikat pada tanggal 19 Februari 1928 dan meninggal dunia pada Juni 2002 di usia 74 tahun. Wansbrough menyelesaikan studinya di Harvard University, dan memulai karier akademiknya tahun 1960, serta menjadi staf pengajar di Departemen Sejarah di (SOAS University of London). Ia menjadi dosen Bahasa Arab yang berada di bawah naungan Departemen Sastra Timur Dekat dan menghabiskan sisa karir akademiknya di School of Oriental and Africa Studies. John Wansbrough adalah penulis produktif, terbukti dari banyaknya buku-buku yang ditulisnya antara lain, yaitu: *Qur'anic Studies: Source And Methods of Scriptural Interpretation*. Buku ini ditulis dalam waktu lama

³⁴ Yuliana Jamaluddin. Rekonstruksi Sejarah Kenabian dalam Tafsir Nuzuli.

³⁵ M. Zia Al-Ayyubi. *Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Quran: Studi Pandangan Orientalis Atas Keautentitisan Al-Quran*.

antara tahun 1968-1972, dan dicetak tahun 1977 di Oxford University Press. Karya pertamanya ini menjelaskan sumber-sumber (asal-usul) dan komposisi al-Quran dan tafsir yang dilakukan oleh orang Muslim serta prinsip-prinsip penafsiran al-Quran. Selain itu, karya lainnya adalah *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History*, yang ditulis sekitar tahun 1977, tetapi baru diterbitkan pada tahun 1978, serta *A Note on Arabic Rethoric dalam Lebende Antike: Symposium Fur Suhnel, Arabic Rehtoric and Quranic Exegeccis*, *Majaz al-Quran: Peripharastic Exegesis*. Melalui berbagai karya lainnya inilah, ia dikenal sebagai sejarawan yang fokus pada kajian Islam dan al-Quran. Di dalam konteks kajian al-Quran, ia membuktikan tiga pernyataan, yaitu: *pertama*, al-Quran muncul dalam suasana perdebatan sektarian antara yahudi dan kristen, *dua*, al-Quran tercipta dan berasal dari perpaduan berbagai tradisi yang berkembang sesuai zaman, *tiga*, al-Quran muncul setelah kehadiran nabi Muhammad. Dari pernyataan inilah, ia mengkatagorisasikan dirinya dalam kelompok orientalisme yang berpandangan skeptis-deskredit.³⁶

John Wansbrough memiliki perhatian terhadap kajian sejarah al-Quran, dan telah dikenal sebagai salah satu tokoh orientalisme yang telah membumikan pendekatan kritik sejarah al-Quran untuk kajian teks suci agama Islam. Pemikiran Wansbrough telah banyak dipengaruhi oleh orientalisme sebelumnya, seperti Josept Schaht (1902-1969) dan Ignaz Goldzher (1850-1921) yang terlebih dahulu mengkaji teks-teks agama Islam, termasuk al-Quran dan al-Hadits. Kajian-kajian yang dilakukan oleh Wansbrough adalah kajian terhadap tafsir, al-Quran, dan sejarah Islam. Dua karya utuhnya, seperti *Quranic Studies*³⁷ dan *the Sectarian Mileu*³⁸ menjadi karya yang populer diantara karya lainnya. *Quranic Studies* oleh banyak sarjana

³⁶ Alfatih Suryadilaga, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough Tentang al-Quran dan Nabi Muhammad. *Jurnal, Tsaqafah*, Vol. 7, No. 1, 2011. 89-108

³⁷ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptual Interpretation*, (Oxford: Oxford Uniersity Press, 1977). Kajian dalam karya ini lebih banyak menjelaskan tentang kajian kritis terhadap teks al-quran dan berbagai ruang lingkupnya.

³⁸ John Wansbrough, *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford:oxfrd University Press, 1978). Sedangkan dalam karya ini, lebih banyak menjelaskan kajian kritis terhadap perjalanan nabi Muhammad dan mengenai perjalanan Islam.

disebut sebagai salah satu tren baru dalam kajian sejarah al-Quran, selain karya John Burton.³⁹

Karya keduanya ini, berusaha menjelaskan secara kritis terhadap al-Quran dan berbagai perkembangan evolusi tema-tema doktrin Islam melalui kajian biografi Nabi Muhammad, serta melalui kajian doktrin teologi kaum Muslim sebagai komunitas sosial. Dua karya utuh ini berusaha menampilkan sikapnya yang kritis terhadap sumber-sumber tentang orisinalitas Islam melalui analisis sastra serta menghindari kajian doktrin teologi Islam. Melalui buku terakhir ini, Wansbrough ingin membuktikan bahwa masalah otentisitas yang berkembang dalam masyarakat Islam menjadi fakta-fakta sosiol-budaya, berguna untuk mengetahui ego masyarakat Muslim atas ego lainnya dari setiap masyarakat "sektarian" (masyarakat kafir Quraish, Yahudi, dan Nashrani, di Makkah dan Madinah) yang saling berhadapan dalam wilayah yang sama, bersaing, dan kemenangan politiknya mengubah kebenaran polemiknya secara konjungtural menjadi kebenaran trasenden ortodoks. Dari sini nampak bahwa John Wansbrough sangat intens dalam mengkaji al-Qur'an, masyarakat Muslim dan berbagai kejadian dalam sejarah Islam, yang belum banyak terungkap.⁴⁰

Secara umum karya John Wansbrough memberikan kritik tajam atas sejarah Al-Quran melalui sudut pandang nabi Muhammad. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dianggap sebagai tiruan dari agama Nabi Musa yang dikembangkan secara teologis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Arab semata. Al-Quran bagi Wansbrough bukan merupakan sumber biografi Muhammad, melainkan sebagai konsep yang disusun sebagai teologi Islam tentang kenabian. Oleh karena itu,

³⁹ Lihat Harald Motzki, *the Collection of the Quran a Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments*. Dalam *Symposium of Quranic Studies on the Eve of the 21st Century* (Leiden, 1998) 10-11

⁴⁰ <https://www.scribd.com/document/407926994/Biografi-John-Wansbrough>. Lihat juga, di laman internet. A Minhaji. *Kenabian Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough*. <https://core.ac.uk/download/pdf/228604416..> Diakses, 28 November 2021.

pemikiran yang dilontarkan banyak bersebrangan dengan sarjana lainnya baik di kalangan orientalis Barat maupun dengan umat Islam khususnya.⁴¹

Salah satu yang mengkritik gagasan-gagasan John Wansbrough adalah orientalis Angelika Neuwrith. Ia adalah seorang sarjana Barat yang lahir di Nienburg/Weser pada tanggal 4 November 1947. Ia memulai karir akademiknya mengenai bahasa Persia studi Yahudi, Arab, serta filologi klasik di Teheran. Setelah selesai satu tahun di Teheran, kemudian mulai mempelajari bahasa-bahasa Semit dan Arab di Universitas Gottingen pada tahun 1964-1967. Pada tahun 1970, Neuwrith memperoleh gelar MA dari Universitas Hebrew di Jerussalem dan meneruskan studinya ke jenjang program doktor dan selesai pada tahun 1972 dalam bidang sastra Arab. Setelah itu ia meneruskan program pascadoktoral di Universitas Muncih.⁴²

Pada tahun 1977-1981, Neuwrith menjadi dosen tamu di University of Jordan mengajar mata kuliah Filsafat Arab. Di kampus ini pula, ia dipercaya menjadi supervisor pada *the Catalogue of Arabic Manuscripts (1981-1983)* di *the Royal Al-Bayt Institute for Islamic Thought*. Setelah itu, ia menjadi asisten professor di Universitas Bochum pada tahun 1983-1984. Tahun 1989-1990 dia mengajar di Ain Shams University, Kairo. Selain itu, ia juga mengajar di Annual Courses on Islamic Scripture and Liturgy di Benedictine Abbey Santa Maria Zion Jerussalem. Kemudian pada tahun 1991 Neuwrith dikukuhkan menjadi professor di bidang sastra Arab di Freie University, Berlin. Karirnya mulai terlihat gemilang saat menjadi direktur *the Orient-Institut of Deutschen Morgenlandischen Geseschaft* di Beirut dan Istanbul dari tahun 1994-1999. Dari perjalanan karir akademiknya tersebut membawa

⁴¹ Ahmad Fadholi, Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historisitas Al-Quran.

⁴² Adrika Fithratl Aini dan Asep Narul Musaddad, Konteks *Late Antiquity* dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks al-Quran: Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwrith. *Jurnal Suhuf*, Vol. 10. 1, Juni, 2017. 176

namanya menjadi seorang yang ahli dalam bidang literatur Arab sehingga terbentuknya Corpus Coranicum di Berlin yang fokus pada kajian literatur Arab.⁴³

Oleh karena itu, pada konteks pada pengkajian al-Quran, ia sudah konsisten sejak tahun 1990an dan mulai produktif melahirkan karya dalam bidang al-Quran dalam berbagai bahasa. Berbagai karya yang telah ditulis melalui pendekatan sastra dan sejarah yang mengulas tentang aspek pra-kanonisasi al-Quran termasuk tawaran metodologis Neuwrith terhadap kajian al-Quran seperti intertekstualitas. Di antara karya adalah: *Quranic Literary Structure Revisited: Surat al-Rahman between Mythic Account and Decodation of Myth* (1998), *Jerusalem and the Genesis of Islamic Scripture dalam Jerusalem, Its Sanctity and Centrality in Judaism Christianity and Islam* (1999), *Negotiating Justice: A Pre-Canonical Reading of the Qur'anic Creation Accounts-Part I* (2000), *Structure and the Emergency of Community* (2006), *Orientalism in Oriental Studies? Quranic Studies in Case* (2007), *Qur'anic Reading of the Psalms* (2010), *Two Faces of the Qur'an and Mushaf* (2010), dan lain-lain.⁴⁴

Menurut Angelika Neuwrith, setidaknya dalam melakukan kajian al-Quran memiliki tiga fokus, yaitu *pertama* Al-Quran pra-kanonisasi dan post kanonisasi. Konsep pra-kanonisasi dan post-kanonisasi al-Qur'an merupakan titik awal pemikiran Angelika Neuwrith. Pra-kanonisasi al-Qur'an adalah al-Qur'an yang hidup pada masa Nabi, sedangkan post-kanonisasi adalah al-Qur'an yang telah dikodifikasi oleh para redaktur al-Qur'an sebagaimana bentuknya sekarang ini. Menurutnya, susunan al-Qur'an merupakan hasil karya redaktur penyusunan pada masa itu dengan adanya proses kanonisasi al-Qur'an tersebut. Sehingga, kanonisasi dapat mengimplikasikan tercerabutnya al-Qur'an dari konteks sejarahnya. Dengan demikian kanonisasi telah menjadikan al-Qur'an mengalami sebuah dehistorisasi.⁴⁵

⁴³ Lien Iftah Naf Atu Fina, Catatan Kritis Angelika Neuwrith Terhadap Kesarjanaan Barat dan Muslim atas al-Quran: Menuju Tawaran Pembacaan al-Quran Pra-Kanonisasi. *Jurnal Nun*, Vol. 2, No. 1, 2016. 60

⁴⁴ Muhammad Fajri, Pemikiran al-Quran Angelika Neuwrith dalam *Structure and the Emergency of Community*. *Jurnal al-Walid*, Vol. 2 No. 1 Juni 2021. 306

⁴⁵ Moh. Muhyan Nafis. Studi al-Quran Angelika Neuwrith. <https://id.scribd.com/document/465957484/Angelika-Neuwrith-2-docx>. Diakses, 14 Desember 2021.

kedua, al-Quran bagian dari tradisi zaman klasik akhir. Menurut Peter Brown, zaman klasik akhir (*Late Antiquity*) merupakan tahapan sejarah yang merujuk kepada periode antara tahun 200-700 M yang ditandai dengan perubahan budaya dan politik secara besar-besaran di wilayah Mediterania, yakni Eropa Barat, Eropa Timur dan Timur Dekat. Perubahan itu ditandai dengan berkembang dan lahirnya tiga agama monoteis besar dunia, Yahudi, Kristen dan Islam.

Tiga, pendekatan intertekstual. Kajian intertekstualitas merupakan pendekatan kritik sastra yang dikembangkan dalam rangka memahami makna suatu produk teks dengan memperhatikan teks dan konteksnya serta keterkaitan teks dengan teks-teks yang mendahuluinya.⁴⁶ Kajian ini dimaksudkan sebagai kajian terhadap teks yang kemungkinan memiliki bentuk-bentuk hubungan tertentu, seperti untuk menemukan hubungan unsur-unsur intrinsik (ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lainnya).

E. Catatan Kritis debat Fundamentalis tentang Studi Islam

Dalam mendialogkan dan menawarkan kajian kritis dalam studi Islam yang dilakukan oleh kalangan sarjana orientalisme khususnya, mengenai orisinalitas sejarah al-Quran telah berdampak signifikan dalam menghasilkan berbagai macam wacana keislaman kontemporer. Kelahiran orientalisme klasik dan kontemporer pada awalnya ditandai oleh kritik-kritik tajam atas kajian orientalisme dan terjadinya krisis yang terus menggerogoti orientalisme itu sendiri. Kritik paling keras datang dari Edward W. Said, di mana kritik-kritiknya tertuang dalam karyanya yang sangat monumental *Orientalism*. Kritik Said dalam karyanya tersebut seolah telah membuka mata para pengkaji Islam setelahnya untuk tidak sekedar mengekor dan terus-menerus melanggengkan *prototype* kajian orientalisme, melainkan harus bersikap lebih kritis. Kritik-kritik tersebut juga telah memberi petunjuk bagi lahirnya kajian-kajian yang lebih imbang bahkan netral tentang Islam. Kajian-kajian yang lebih

⁴⁶ Zayad Abd. Rahman, Angelika Neuwrith: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur, 136. *Jurnal Empirisme*, Vol. 24, No 1 Januari 2015.

imbang, obyektif dan bahkan netral inilah yang kemudian telah memposisikan dirinya sebagai kajian Barat kontemporer.⁴⁷

Dalam melihat perdebatan kritis yang dilakukan oleh kalangan sarjana orientalisme klasik dan kontemporer, mereka memiliki sudut pandang yang beragam, terlepas dari permasalahan pro dan kontra. Dalam analisis terbaik penulis, setidaknya memiliki tiga kecenderungan yaitu, antara lain: a) bersikap skeptis; b) bersikap nonskeptis; dan c) bersikap moderat.

Kalangan sarjana orientalisme yang bersikap skeptis, seperti orientalis Jhon Wansbrough dan William Muir, yang mereka berdua secara pemikiran memiliki klaim bahwa fakta-fakta sosial yang berlaku dalam masyarakat Muslim merupakan bagian dari tiruan agama yang di bawa oleh Nabi Musa, dan Al-Qur'an sebagai kitab teologi Islam atau bukan kitab yang berisi sejarah Nabi. Meskipun memiliki klaim hal demikian, tetapi banyak juga di dalam Al-Qur'an yang berisi tentang sejarah nabi-nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad.

Di sisi lain, kendatipun banyak dari kalangan orientalisme yang memiliki pandangan skeptis, tetapi banyak juga kalangan orientalisme yang memiliki pandangan nonskeptis, seperti Angelika Neuwrith dan Peter Brown. Mereka telah berusaha menawarkan berbagai pandangan dalam Islam, dengan secara akademis saintifik. Di satu sisi, memberikan kritik-kritik terhadap orientalisme yang memiliki pandangan yang skeptis, sehingga memunculkan perdebatan atau dialogisme dalam studi Islam, khususnya mengenai Al-Qur'an.

Selain itu, banyak juga dari kalangan orientalisme yang memiliki pandangan moderat, seperti, salah satunya yang dilakukan oleh orientalisme Snouck Hurgronje. Ia tertarik mengkaji atau belajar Islam, dari orang Islam sendiri. Sehingga ia sangat dipercayai oleh kalangan ulama, selain karena intelektualitasnya, juga karena keramahannya.

⁴⁷ Badrussyamsi, Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer

F. Kesimpulan

Orientalisme dalam mengartikulasikan Islam telah berdampak signifikan dalam diskusi studi Islam kontemporer. Meskipun, bagi sebagian sarjana orientalisme memiliki pandangan yang skeptis dan nonskeptis terhadap agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Salah satu tokoh yang memiliki pandangan skeptis terhadap Islam adalah John Wansbrough. Ia termasuk di dalam katagori orientalisme masa awal, yang rata-rata pemikirannya meragukan keabsahan autentesisitas sejarah al-Quran, dengan alasan bahwa sejarah tidak seharusnya ditulis dengan jarak yang lama. Di sisi lain, al-Quran hadir setelah nabi Muhammad, di satu sisi, al-Quran hadir dalam situasi perdebatan antara Yahudi dan Kristen

Selain itu, salah satu orientalisme yang tidak memiliki sudut pandang skeptis yaitu Angelika Neuwrith. Ia adalah salah satu tokoh orientalisme kontemporer, yang menaruh minat pada kajian sastra Arab. Ia menolak gagasan john wasnbrough yang terlalu skeptis dan menawarkan gagasannya, terkait pembahasan-pembahasan dalam kajian al-Quran dengan pendekatan intertekstualitas dalam rangka memahami makna suatu produk teks dengan memperhatikan teks dan konteksnya serta keterkaitan teks dengan teks-teks yang mendahuluinya.

Daftar Pustaka

- Abdul Hakim Wahid, Peta Perdebatan Akademik dalam Kajian Hadis. *Jurnal Refleksi, Volume 18, Nomor 1, April 2019*.
- Abdul Karim, Pemikiran Orientalis terhadap Kajian Tafsir Hadis. *Jurnal Addin, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013*. 310
- Ade Fahrudin, Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Refleksi, Volume 20, Nomor 1, April 2021*.
- Adrika Fithratl Aini dan Asep Narul Musaddad, Konteks *Late Antiquity* dan Analisis Struktur Mikro Sebagai Counter atas Skeptisisme Orisinalitas Teks al-Quran: Refleksi atas Pemikiran Angelika Neuwrith. *Jurnal Suhuf, Vol. 10. 1, Juni, 2017*.
- Agustiar, Orinetasi dan Peranannya dalam Mempelajari Bahasa Arab. *Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, no.2, juli-desember 2005*.
- Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Menyingkap Tabir Orientalisme*. Terj. A.M. Basalamah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1992)
- Ahmad Fadholi, Studi Kritis Terhadap Pemikiran John Wansbrough Tentang Historisitas Al-Quran. *Hermeunetik, Vol. 8, No. 2, Desember 2004*.
- Ahmad Subakir, Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat. *Jurnal Religio: Studi Agama-Agama, Volume 4, Nomor 2, September 2014*.
- Alfatih Suryadilaga, Kajian atas Pemikiran John Wansbrough Tentang al-Quran dan Nabi Muhammad. *Jurnal, Tsaqafah, Vol. 7, No. 1, 2011*.
- Angela Merkel adalah salah satu tokoh perempuan yang berpengaruh di dunia. Ia dinilai sebagai penggerak perekonomian di eropa dan membantu pengungsi krisis pasca perang dunia II. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/profil-pemimpin-dunia-angela-merkel-kanselir-jerman>. Diakses 7/11/2021.
- Badrussyamsi, Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer. *Jurnal Tajdid: Vol. XV, No. 1, Januari - Juni 2016*.
- Chase F. Robinson, *Islamic Historiografi* (Cambrige: Cambridge University Press, 2003) 171
- Cholid Maarif, Arah Arah Tafsir: Kajian Metodologi Penelitian Wijaya Aksin Wijaya dalam Karya Sejarah Kenabian Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah. *Jurnal Qof, Volume 2 Nomor 2 Juli 2018*.
- Edward W. Said, *Orientalism*, (New York: Vintage Books, 1979)
- Egi Sukma Baihaqi, Orientalisme dan Penerjemahan Al-Quran. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 16, No. 1, Juni 2017*.
- Film ini disutradarai oleh Guntur Soehardjanto, dan tayang pada tahun 2017.
- Film ini disutradarai oleh Karan Johan pada tahun 2010
- Fitriani Asri, Penafsiran Kaum 'Ad dalam Al-Quran: Studi Analisis Orientalis dan I'jaz Ghaib. *Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 18, No 2., Juli-Desember, 2019*.
- Greg Feally dan Sally White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Iseas Publishing, 2008)
- Harald Motzki, the Collection of the Quran a Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments. Dalam *Symposium of Quranic Studies on the Eve of the 21st Century* (Leiden, 1998)
- Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, terj. Tim Paramadina (Jakarta: Paramadina, 2000)
- <https://www.scribd.com/document/407926994/Biografi-John-Wansbrough>. Lihat juga, di laman internet. A Minhaji. Kenabian Muhammad dalam Pandangan John Wansbrough. <https://core.ac.uk/download/pdf/228604416..> Diakses, 28 November 2021.
- Idri Syaffat dan Rohaizan Baru, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 9, No. 11, November, 2019*.

- Jauhara Albar Rouhullah, Metode Komparasi al-Qur'an dengan Pendekatan Biblical. *Jurnal al-Dzikra: Studi Ilmu al-ArQuran dan al-Hadits, Volume 15, No 1, Juni Tahun 2021*.
- Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995)
- John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Source and Methods of Scriptural Interpretation*, (Oxford: Oxford University Press, 1977).
- John Wansbrough, *The Sectarian Millieu: Content and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford: Oxford University Press, 1978).
- Keith Windschuttle, Edward Said Orientalism Revisited. *The New Criterion. Vol. 17 No. 5, Januari 1999*.
- Lien Iftah Naf Atu Fina, Catatan Kritis Angelika Neuwrith Terhadap Kesarjanaan Barat dan Muslim atas al-Quran: Menuju Tawaran Pembacaan al-Quran Pra-Kanonisasi. *Jurnal Nun, Vol. 2, No. 1, 2016*.
- Lukman Fajariyah, I'az Al-Quran Menurut Pandangan Orientalis J. Boulatta. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Vol. 3 No. (1). Juni 2021*.
- M. Zia Al-Ayyubi. *Pemikiran Andrew Rippin Terhadap Analisis Sastra Al-Quran: Studi Pandangan Orientalis Atas Keautentikan Al-Quran*. (Yogyakarta: Suka Press, 2021) 100
- Moh. Muhyan Nafis. Studi al-Quran Angelika Neuwrith. <https://id.scribd.com/document/465957484/Angelika-Neuwrith-2-docx>. Diakses, 14 Desember 2021.
- Mohd. Arifullah dan Agus Salim, Respons Mahasiswa Muslim terhadap Orientalisme: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. *Jurnal Kontekstualita, Vol. 28, No. 2, 2013*.
- Muhammad Fajri, Pemikiran al-Quran Angelika Neuwrith dalam Structure and the Emergency of Community. *Jurnal al-Walid, Vol. 2 No. 1 Juni 2021*.
- Mustolah Maufur, *Orientalisme: Serbuan Ideologis dan Intelektual*, (Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 1995)
- Naji B. Ouijen, *Orientalism: The Romantic's Added Dimension or Edward Said Refuted*. http://webdoc.sub.gwdg.de/edoc/ia/eese/artic20/naji/3_2000.html. Diakses 8/11/2021.
- Patricia Crone dan Michael Cook, *Hagarisme: The Making of the Islamic World* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977)
- Sir William Muir, *Life of Mahomet: from Original Sources* (London: Smith-Elder, & Co, 15 Waterloo Place, 1894).
- Syamsul Wathani, John Wansbrough: Studi Atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Al-Quran Klasik. *Jurnal Al-A'raf, Vol. XV, No 2, Juli-Desember 2018*.
- Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, Studi Orientalis Terhadap Islam, Dorongan dan Tujuan. *Jurnal Al-Aqidah, Volume 11, edisi 1, Juni 2019*.
- Theodor Noldeke, Dkk, *The History of The Quran*, (Leiden: Brill, 2013).
- Yuliana Jamaluddin, Rekonstruksi Sejarah Kenabian dalam Tafsir Nuzuli. *Jurnal Tafseer, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016*.
- Zayad Abd. Rahman, Angelika Neuwrith: Kajian Intertekstualitas dalam QS. Al-Rahman dan Mazmur, 136. *Jurnal Empirisme, Vol. 24, No 1 Januari 2015*.